

THE INFLUENCE OF SPIRITUAL AND INTELLECTUAL INTELLIGENCE  
ON PERSONAL FINANCIAL MANAGEMENT WITH PEER GROUP  
MODERATION

(Case Study of Generation Z in Kefamenanu City)

KEKUATAN MODERASI *PEER GROUP* PADA KECERDASAN SPIRITUAL DAN  
INTELEKTUAL TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI

(Studi Kasus Pada Generasi Z Kota Kefamenanu)

Maximus Leonardo Taolin<sup>1</sup>

[maxtaolin@unimor.ac.id](mailto:maxtaolin@unimor.ac.id)

Sarlince Sandy Mauk<sup>2</sup>

[sarlincesyandy@gmail.com](mailto:sarlincesyandy@gmail.com)

Melania Derang<sup>3</sup>

[melaniaderang22@gmail.com](mailto:melaniaderang22@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup> Universitas Timor, Indonesia

**Abstrak**

Tujuan dari temuan ini adalah mengkaji serta menemukan bagaimana pengaruh Kecerdasan Spiritual (KS) dan Kecerdasan Intelektual (KI) terhadap kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi (PKP) dengan Peer Group (PG) sebagai variabel moderasi. Studi ini dilakukan pada generasi Z di Kota Kefamenanu. Populasi penelitian mencakup seluruh generasi Z di wilayah tersebut, sampel yang dijadikan objek penelitian ini berjumlah 160 responden yang diperoleh melalui metode penentuan rumus Ferdinand. Pengolahan data penelitian dilakukan menggunakan pendekatan pengujian Outer Model dan Inner Model, serta Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Peer group* tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara kecerdasan spiritual maupun kecerdasan intelektual terhadap pengelolaan keuangan pribadi, yang mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara kedua variabel tersebut dengan pengelolaan keuangan pribadi.

**Kata Kunci :** Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Pengelolaan Keuangan Pribadi, *Peer Group*

**Abstract**

*This study aims to determine the influence of Spiritual Intelligence (SP) and Intellectual Intelligence (IP) on Personal Financial Management (PKP) with Peer Group Moderation (PG), a case study of Generation Z in Kefamenanu City. The population in this study was Generation Z in Kefamenanu City. The sample size was 160 respondents, calculated using the Ferdinand formula. The data analysis techniques used in this study were Outer Model Test, Inner Model Test, and Moderated Regression Analysis (MRA) Interaction Test using Smart PLS 4.0 analysis tools. The results showed that spiritual intelligence had a positive and significant effect on personal financial management. Intellectual intelligence had a positive and significant effect on personal financial management. Peer group did not significantly moderate the relationship between spiritual intelligence and intellectual intelligence on personal financial management, indicating that peer influence neither strengthens nor weakens the relationship between these two variables and personal financial management.*

**Keywords :** *Spiritual Intelligence, Intellectual Intelligence, Personal Financial Management, Peer Group*

**PENDAHULUAN**

Uang merupakan salah satu sumber kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Selain menjadi sumber kebahagiaan, uang juga bisa menjadi malapetaka jika tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Keuangan yang dikelola dengan baik, dapat membuat seseorang hidup seimbang antara pendapatan dan pengeluaran (Faridawati & Silvy, 2019). Pengelolaan keuangan pribadi merupakan

seni dan ilmu yang dilakukan untuk mengatur keuangan yang dimiliki oleh suatu individu atau keluarga (Safitri & Dewa, 2022). Pengelolaan keuangan juga dapat dipahami sebagai upaya untuk bertanggung jawab dalam mengelola, mengatur dan menggunakan sumber keuangan (Cahyani, 2022). Dengan adanya pengelolaan keuangan, seseorang dituntut untuk menerapkan pola hidup yang berorientasi pada prioritas. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan pada masa sekarang memiliki rentang usia 13-28 tahun. Generasi Z terdiri dari dua segmen, yakni segmen yang sedang bersekolah dan segmen yang mulai memasuki dunia kerja. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang banyak menghabiskan waktu dalam kehidupan sosial melalui media digital. Mereka memiliki kemampuan multitasking atau mampu melakukan banyak hal sekaligus, cenderung menginginkan pengakuan, serta memiliki target yang tinggi dalam hidup. Namun dibalik keunggulan tersebut, generasi Z menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang kurang baik, yang berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan mereka (Septia & Nesner, 2024). Generasi ini sering disebut mengalami sindrom Fear Of Missing Out (FOMO), yakni kecenderungan untuk selalu ingin mengakses serta mengetahui berbagai informasi secara cepat dan praktis, disertai rasa cemas apabila tertinggal dalam memperoleh pembaruan informasi yang sedang berkembang. Generasi Z terbiasa mendapatkan informasi dengan cepat, sehingga cenderung meremehkan usaha dan lebih memilih hal-hal praktis (Kurnia Erza & Kinanti, 2020).

Akibat dari pola hidup yang cenderung boros tersebut, penting bagi generasi Z untuk mengatur keuangan pribadi secara baik dan terencana untuk mencegah timbulnya masalah finansial. Pengelolaan keuangan pribadi merupakan kompetensi yang mendasar pada masyarakat *modern*. Pengelolaan keuangan pribadi tidak hanya penting bagi individu yang memiliki penghasilan sendiri, tetapi juga bagi mereka yang bergantung pada sumber pendapatan lain generasi Z juga membutuhkan pengelolaan keuangan pribadi. Generasi Z sekarang diwajibkan memiliki pemahaman, kepercayaan, serta kemampuan dalam mengatur keuangan pribadinya secara efektif (Sina et al., 2018).

Fenomena dalam upaya mencapai kesejahteraan finansial, individu dan keluarga perlu mengelola keuangan secara terencana dan berkelanjutan. Namun, masih banyak permasalahan yang muncul, seperti kurangnya kemampuan dalam menyusun anggaran, rendahnya kebiasaan menabung, dan belum prioritaskannya perencanaan keuangan jangka panjang seperti asuransi dan dana pensiun. Kesadaran menabung untuk investasi masa depan juga masih rendah, yang mencerminkan minimnya literasi dan strategi keuangan. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang perilaku pengelolaan keuangan guna meningkatkan ketahanan ekonomi jangka panjang.

### **TEORI KEBUTUHAN (*NEED & WANT*)**

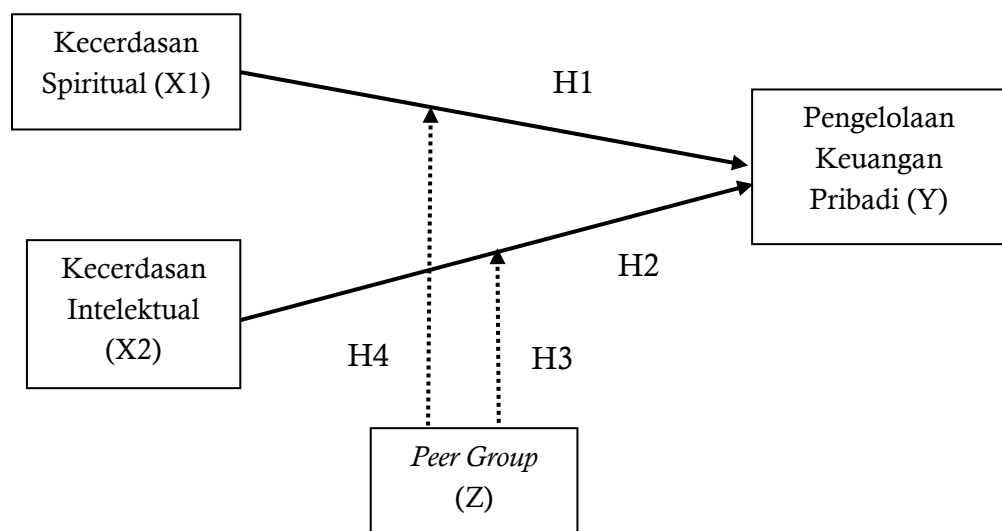
Menurut (Philip Kotler, 1995), *need* (Kebutuhan) manusia merupakan pernyataan atas perasaan kekurangan yang dirasakan individu. *Need* ini mencakup *need* Keperluan pokok jasmani, misalnya pangan dan sandang kenyamanan, Serta kebutuhan akan keamanan; keperluan akan interaksi sosial seperti rasa memiliki serta kepedulian; dan kebutuhan individu. seperti keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan mengekspresikan diri. *Want* (Keinginan), dalam hal ini, merupakan bentuk *need* individu yang dipengaruhi dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya serta karakter individu, serta diwujudkan berwujud sebagai suatu benda atau tindakan yang diyakini dapat memenuhi *need* tersebut. Meskipun manusia memiliki *want* yang hampir tidak terbatas, kemampuan untuk memenuhinya dibatasi oleh keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

*Want* dan *need* memiliki hubungan yang erat dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, karena keduanya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan finansial seseorang. *Need*, yang bersifat mendasar dan harus dipenuhi demi memenuhi kebutuhan dasar kehidupan seperti pangan, hunian, dan kesehatan, seharusnya menjadi prioritas utama dalam pengeluaran. Sementara itu, *want* bersifat lebih fleksibel dan dipengaruhi oleh gaya hidup, budaya, serta kepribadian, seperti *want* untuk membeli barang bermerek atau mengikuti tren. Dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi,

kemampuan untuk membedakan antara *need* dan *want* sangat penting agar individu tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang dapat mengganggu stabilitas keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang baik menuntut kontrol diri dan perencanaan secara optimal sehingga potensi yang dimiliki terbatas hasil digunakan secara bijak agar memenuhi *need* tanpa mengabaikan *want* secara berlebihan.

### MODEL KONSEPTUAL

Model konseptual penelitian ini meneliti hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual terhadap pengelolaan keuangan pribadi, dimana *peer group* berfungsi sebagai variabel moderasi, dapat digambarkan berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**

### PERUMUSAN HIPOTESIS

Mengacu pada ulasan pustaka dan model konseptual, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini mencakup:

#### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung menunjukkan pandangan yang baik seperti kewajiban, kemandirian, dan kejujuran dalam setiap tindakannya. Sehingga, individu yang mempunyai level kecerdasan spiritual optimal diharapkan mampu mengatur pendapatannya dengan lebih bijak dan terarah (Hariani & Andayani, 2020). Hasil penelitian (Lestari, 2020) menemukan menunjukkan pengaruh positif dari kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

**H1: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi**

#### **Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Kecerdasan merupakan gabungan berbagai kemampuan yang dimiliki individu yang berguna dalam proses berpikir, bertindak, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efisien (Karambut et al., 2023). Menurut (Anis & Andik, 2022), kemampuan individu dalam

memahami serta mengelola keuangan dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya, khususnya kecerdasan intelektual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual seseorang, seakin bijak pula ia dalam merencanakan dan mengatur keuangannya. Kajian yang dilakukan oleh Rotu dan rekan-rekan (2020) mengungkapkan yakni kecerdasan intelektual memberi dampak positif secara parsial terhadap kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan.

**H2: Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi**

***Peer Group* memoderasi Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki nilai-nilai hidup yang bijak, termasuk dalam mengatur pengelolaan keuangan. Namun individu yang berada dilingkungan teman sebaya yang memiliki gaya hidup berlebihan atau tidak peduli soal keuangan maka akan terjebak dalam pengelolaan keuangan yang kurang baik. Teman sebaya berperan membentuk perilaku pengelolaan keuangan individu (Nur & Rochmawati, 2022). Hasil penelitian (Cahyapuspita & M, 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *peer group* tidak berperan sebagai variabel moderasi memberikan pengaruh dengan tujuan memperkuat ataupun melemahkan relasi antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional dengan pengelolaan keuangan pribadi.

**H3: *Peer group* mampu memoderasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi**

***Peer Group* memoderasi Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Kemampuan beradaptasi juga menjadi hal penting agar remaja dapat menjalin relasi sosial yang lebih luas. Menurut (Hidayat & Silvy, 2018) orang yang terlalu mengandalkan pada kelompok sebaya sebagai acuan informasi berisiko menghadapi masalah keuangan. Kebiasaan mencari kesenangan bersama, seperti menonton, berkuliner, atau berjalan-jalan dengan teman, tanpa disadari dapat menjadi pola hidup konsumtif yang menyebabkan kurangnya kontrol terhadap keuangan pribadi dan meningkatkan pengeluaran secara berlebihan. Selain pengaruh dari lingkungan sosial seperti *peer group*, kemampuan berpikir dan memahami informasi dalam diri individu juga dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Dimana orang yang memiliki kecerdasan intelektual biasanya mampu berpikir logis dan membuat keputusan yang baik termasuk dalam mengelola keuangan. Mereka paham tentang cara membuat anggaran, menabung, dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Namun sebaik apapun kemampuan itu, tetap bisa dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan (*peer group*). Jika mereka berada di lingkungan teman yang bijak dalam mengatur uang, maka kemampuan intelektual itu akan lebih terlihat. Tapi kalau teman-temannya boros dan tidak peduli soal keuangan, bisa saja kecerdasannya tidak digunakan dengan baik. Jadi, *peer group* bisa memperkuat atau memperlemah pengaruh kecerdasan intelektual terhadap cara seseorang mengelola keuangannya. Hasil penelitian (Kumar & Goyal, 2016), menegaskan bahwa generasi tertentu mampu menjadi faktor moderasi dalam kaitannya dengan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.

**H4: *Peer Group* mampu memoderasi pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pengelolaan keuangan pribadi**

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Kajian pendekatan studi ini menerapkan metode kuantitatif, yakni pendekatan yang berfokus pada pengolahan data berbentuk data berbasis angka yang digunakan dalam analisis menggunakan teknik statistik.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Kajian dilaksanakan di Kota Kefamenanu, wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur., dengan waktu penyelenggaraan dijalankan dalam kurun waktu bulan Agustus hingga September tahun 2025.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti pada studi ini yaitu Generasi Z yang berada di Kota Kefamenanu. Mengingat jumlah keseluruhan populasi yang cukup jumlahnya besar dan tidak memungkinkan diteliti secara total, sehingga diambil sebagian dari populasi tersebut sebagai sampel penelitian. Menurut Ferdinan (2006), sampel merupakan sekelompok elemen dari populasi yang beranggotakan sejumlah individu. Penentuan jumlah minimum sampel dihitung dengan rumus berikut:

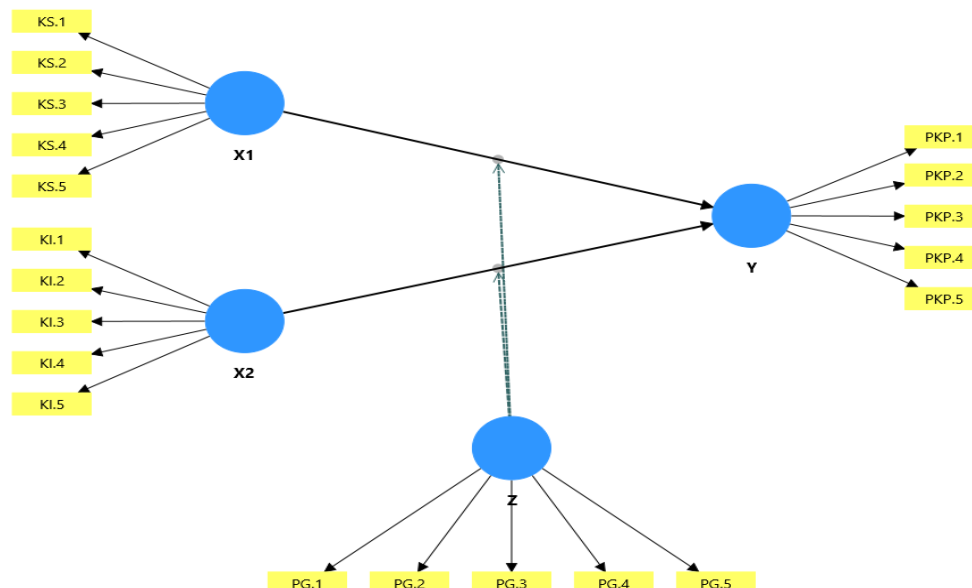
$$n = (5 \text{ hingga } 10) \times \text{jumlah indikator yang digunakan}$$

$$n = 8 \times 20 \text{ indikator} = 160$$

Perhitungan menunjukkan bahwa Sampel penelitian ini terdiri dari sebanyak 160 responden. Pengolahan Informasi mengenai riset Analisis dilakukan menggunakan teknik Partial Least Square (PLS). Teknik ini termasuk dalam bentuk Structural Equation Modeling (SEM) berorientasi pada elemen varians. Metode ini menjadi alternatif dari SEM berbasis kovarian karena menitikberatkan analisis varians. PLS dianggap sebagai teknik pendekatan analisis yang solid (*powerful method*) dikarenakan tidak memerlukan banyak prasyarat asumsi, seperti keharusan fakta berdistribusi umum atau ukuran sampel yang besar (Sugiyono, 2019).

## HASIL

### Hasil Analisis Outer Model



**Gambar 4. 1**  
**Hasil Output Outer Loading**

Gambar tersebut menunjukkan bahwa konstruk kecerdasan spiritual (X1) dinilai menggunakan 5 indikator, sedangkan kecerdasan intelektual (X2) juga diukur dengan 5 indikator. Variabel pengelolaan keuangan pribadi (Y) terdiri dari 5 indikator, dan peer group

(Z) diukur melalui 5 indikator. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini (hipotesis) digambarkan dengan panah yang menghubungkan antar konstruk laten. Arah panah dari dimensi indikator yang ada mengindikasikan bahwa penelitian ini memakai indikator reflektif dimana arah panah berawal dari variabel menuju indikator yang merupakan cerminan/ukuran dari variabelnya.

### Analisis Outer Model

Analisis *outer model* digunakan supaya menilai sejauh mana perangkat pengukuran yang digunakan pada penelitian layak, valid, dan reliabel. Pengujian pada model ini meliputi *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, *Composite Reliability*, serta *Cronbach's Alpha*.

#### 1. Convergent Validity

Sebuah indikator dianggap valid apabila memperoleh nilai koefisien lebih dari 0,70. Dalam penelitian ini, keseluruhan indikator pada setiap variabel menunjukkan karena nilai outer loading di atas 0,70, maka setiap indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.1**

**Hasil Outer Loading**

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Kecerdasan Spiritual (X1)	X1.1	0.832	Valid
	X1.2	0.931	Valid
	X1.3	0.907	Valid
	X1.4	0.908	Valid
	X1.5	0.887	Valid
Kecerdasan Intelektual (X2)	X2.1	0.891	Valid
	X2.2	0.913	Valid
	X2.3	0.889	Valid
	X2.4	0.835	Valid
	X2.5	0.890	Valid
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	Y.1	0.722	Valid
	Y.2	0.853	Valid
	Y.3	0.820	Valid
	Y.4	0.729	Valid
	Y.5	0.700	Valid
Peer Group (Z)	Z.1	0.864	Valid
	Z.2	0.865	Valid
	Z.3	0.842	Valid
	Z.4	0.829	Valid
	Z.5	0.814	Valid

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai loading faktor bagi dimensi X1, X2, Z, dan Y menunjukkan hasil yang melebihi batas minimum yang direkomendasikan, yaitu  $> 0,70$ . Nilai ini sesuai dengan kriteria yang menyatakan bahwa indikator dapat dianggap layak apabila memiliki korelasi tinggi dengan konstruknya.

#### 1. Discriminant Validity

*Discriminant Validitas* dapat diidentifikasi menggunakan metode *Average Variance Extracted* (AVE) menetapkan bahwa setiap variabel pengukur dinyatakan valid apabila memperoleh nilai AVE diatas 0,5 (Abdullah, 2015).

**Tabel 4.2**

**Discriminant Validity**

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Kecerdasan Spiritual (X1)	0.799	Valid
Kecerdasan Intelektual (X2)	0.781	Valid
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0.589	Valid
Peer Group (Z)	0.710	Valid



Data pada tabel menunjukkan bahwa 4.2 terlihat bahwa nilai AVE pada variabel Kecerdasan Spiritual  $> 0,5$  dengan nilai sebesar 0,799, nilai variabel Kecerdasan Intelektual  $> 0,5$  dengan nilai sebesar 0,781, variabel pengendalian keuangan pribadi  $> 0,5$  dengan nilai sebesar 0,589, begitu pula variabel *Peer Group*  $> 0,5$  dengan nilai sebesar 0.710. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk pada studi ini berbeda dalam bentuk jelas melalui konstruk lainnya.

## 2. *Composite Reliability*

*Composite Reliability* digunakan untuk menilai sejauh mana keandalan atau keselarasan antar indikator yang membentuk unsur tertentu. Sebuah variabel dianggap dinyatakan memperlihatkan keandalan jika nilai *Composite Reliability* -nya lebih dari 0,70 (Abdullah, 2015). Data berikut memperlihatkan Tingkat *Composite Reliability* pada setiap variabel yang dianalisis dalam kajian ini.

**Tabel 4. 3**  
**Composite Reliability**

Variabel	<i>Composite Reliability</i> (Rho-A)	<i>Composite Reliability</i> (Rho-C)	Keterangan
Kecerdasan Spiritual (X1)	0.940	0.952	<i>Reliabele</i>
Kecerdasan Intelektual (X2)	0.932	0.947	<i>Reliabele</i>
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0.881	0.877	<i>Reliabele</i>
<i>Peer Group</i> (Z)	0.900	0.925	<i>Reliabele</i>

Data pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* (*rho-c*) variabel kecerdasan spiritual  $> 0,7$  dengan nilai sebesar 0.952, variabel kecerdasan intelektual memperoleh hasil lebih dari 0,7, yakni sebesar 0,947. Variabel pengelolaan keuangan pribadi juga menandakan nilai yang melebihi ambang 0,7, yaitu 0,877, sedangkan variabel *peer group* menunjukkan skor yang lebih tinggi tinggi dari 0,7, yaitu sebesar 0,925. *Composite reliability* berfungsi untuk mengukur reliabilitas dalam internal serta mempertimbangkan nilai loading dari masing-masing indikator sehingga pengukurannya lebih akurat. Data ini memperlihatkan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan secara konsisten.

## 3. *Cronbach's Alpha*

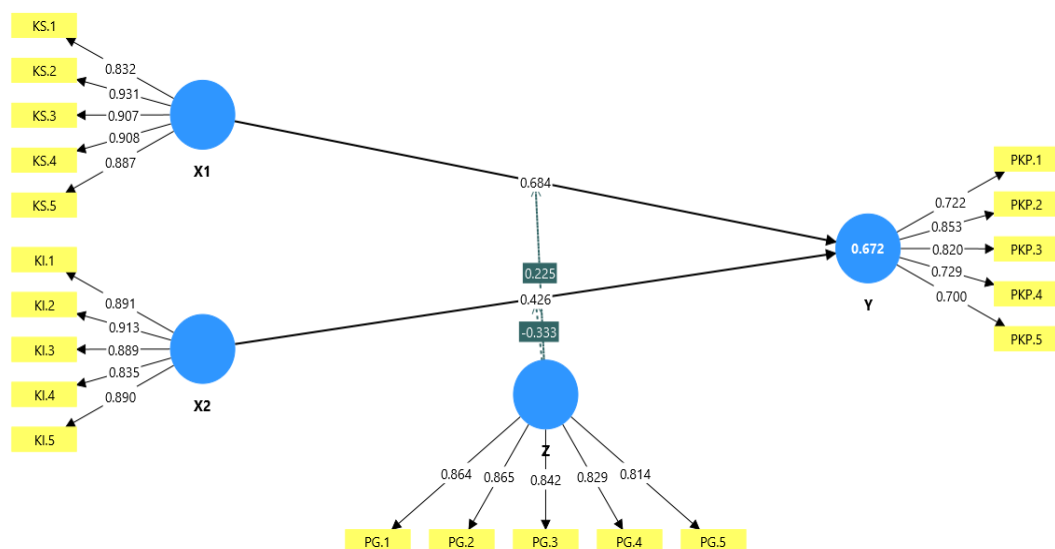
Pengujian reliabilitas melalui keandalan *Composite Reliability* mampu didukung dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikategorikan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*-nya lebih besar dari 0,70 (Abdullah, 2015). Nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing Indikator-indikator yang menjadi obyek temuan ini disajikan dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4. 4**  
**Cronbach's Alpha**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kecerdasan Spiritual (X1)	0.937	<i>Reliable</i>
Kecerdasan Intelektual (x2)	0.930	<i>Reliable</i>
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0.833	<i>Reliable</i>
<i>Peer Group</i> (Z)	0.898	<i>Reliable</i>

Hasil yang terlihat di Tabel 4.4 menunjukkan hasil Cronbach's Alpha untuk variabel kecerdasan spiritual > 0,7 dengan nilai sebesar 0,937, variabel kecerdasan intelektual memperoleh nilai di atas 0,7, yakni sebesar 0,930. Variabel pengelolaan keuangan pribadi juga menunjukkan nilai lebih dari 0,7, yaitu 0,833, sedangkan variabel *peer group* Memperoleh skor lebih tinggi dari 0,7, yakni sebesar 0,898. *Cronbach's Alpha* berfungsi sebagai upaya penilaian terhadap tingkat Kestabilan internal antar Ukuran-ukuran yang digunakan untuk menilai konstruk (variabel laten), dengan asumsi bahwa seluruh indikator memiliki bobot yang sama. Dengan kata lain, *Cronbach's Alpha* digunakan untuk memastikan keseragaman indikator dalam satu variabel. menjadi bukti pendukung bahwa jawaban responden stabil dan konsisten walaupun diasumsikan semua indikator bobotnya sama.

### Hasil Analisis Inner Model



**Gambar 4. 2**  
**Uji Inner Model**

Setelah estimasi model dilakukan dianggap layak berdasarkan Standar pada *outer model*, Tahap selanjutnya adalah melaksanakan analisis *inner model* atau uji hipotesis. Pemeriksaan terhadap model ini diterapkan melalui beberapa tahapan, yaitu pengujian *Coefficient of Determination (R<sup>2</sup>)*, *Goodness of Fit*, serta pengujian hipotesis yang mencakup *Direct Effect* dan *Indirect Effect*.

#### 1. R-Square

Analisis Model struktural (inner model) berfungsi untuk memperkirakan serta menilai Interaksi antar variabel laten. Evaluasi dilakukan melalui meninjau nilainya persentase varians yang dapat dijabarkan oleh model, yang diukur melalui nilai Adjusted R-Square pada konstruk laten endogen (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali dan Latan (2015), nilai Adjusted R-Square diklasifikasikan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni 0,25 (lemah), 0,50 (sedang), dan 0,75 (kuat). Nilai Adjusted R-Square yang diperoleh mencerminkan seberapa besar proporsi variabel dapat dipaparkan oleh model, sebagaimana ditampilkan Pada tabel di bawah ini



**Tabel 4. 5**  
**R-Square**

	<i>R-Square Adjusted</i>
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0.661

Tabel 4.4 memperlihatkan model Adjusted R-Square pada variabel pengelolaan keuangan pribadi (Y) menunjukkan kategori moderat (sedang) dengan skor sebesar 0,661. Skor tersebut menandakan bahwa variabel pengendalian keuangan pribadi menunjukkan keterkaitan yang moderat sama variabel lain, persentase sebesar 66,1%. Penelitian ini memilih *Adjusted R-Square* sebagai acuan utama dalam evaluasi model karena nilai tersebut telah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas serta ukuran sampel, sehingga menghasilkan perhitungan yang lebih objektif dan bebas dari prasangka. Oleh karena itu *Adjusted R-Square* dianggap lebih mewakili dalam menggambarkan kemampuan prediksi model dibandingkan *R-Square* biasa.

## 2. Goodness Of Fit (F Square)

Pada penelitian ini, pengujian kelayakan model (*model fit*) dengan melalui dua ukuran utama, yaitu *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dan *Goodness of Fit* (GoF). Berdasarkan pendapat Hair et al. (2021), nilai SRMR yang kurang dari 0,08 menandakan model mempunyai kesesuaian memadai (*fit*), sedangkan nilai antara 0,08 hingga 0,10 masih dapat dikategorikan sebagai *acceptable fit*. Nilai *Goodness of Fit* (F Square) untuk model dalam hasil data yang menjadi dasar penelitian ini diperlihatkan pada Tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.6**  
**SRMR Model Fit**

	<b>Saturated Model</b>	<b>Estimated Model</b>
SRMR	0.119	$0.116 \leq 0,08$ (fit baik)
d-ULS	2.972	$2.846 \leq 95\%$ kuantil
d-G	0.705	$0.711 \leq$ kuantil
Chi-square	598.809	$591.318 \geq 0,05$ (model diterima)
NFI	0.808	$0.810 \geq 0,90$ (ideal)

Berdasarkan hasil uji *Model Fit* pada Tabel 4.6, diperoleh nilai SRMR untuk *Estimated Model* sebesar 0,116, sementara batas yang direkomendasikan adalah  $\leq 0,08$ . Walaupun nilai tersebut sedikit melampaui ambang batas, model ini tetap dapat dianggap memiliki tingkat *fit* yang cukup baik karena selisihnya tidak terlalu besar. Selanjutnya, nilai d\_ULS sebesar 2,846 masih berada di bawah nilai kuantil 95%, yang menunjukkan adanya kesesuaian antara data empiris dengan model yang diestimasi. Begitu pula, nilai d\_G sebesar 0,711 juga lebih rendah dari nilai kuantil, menandakan bahwa model tersebut memiliki tingkat kesesuaian yang dapat diterima.

Selain itu, hasil uji Chi-square menghasilkan nilai sebesar 591,318 dengan tingkat signifikansi  $\geq 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini diterima dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Adapun nilai NFI (*Normed Fit Index*) sebesar 0,810, meskipun belum mencapai nilai ideal  $\geq 0,90$ , tetap menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang cukup baik dan masih dapat diterima, terutama dalam penelitian sosial yang bersifat kompleks.

## 3. Uji Hipotesis (Bootstraping)

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dalam Pelaksanaan menggunakan memperhatikan nilai *T-Statistics* dan *P-Values*. Sebuah Hipotesis dianggap diterima jika nilai *P-Value* kurang dari 0,05 (Ghozali & Latan, 2015). Riset ini mencakup Hubungan langsung maupun Memiliki efek tidak langsung karena melibatkan variabel eksogen, endogen, serta variabel moderasi. Hasil pengujian hipotesis menggunakan aplikasi *SmartPLS* dapat diketahui melalui nilai *Path Coefficient* yang diperoleh dari proses *bootstrapping* berikut.

**Tabel 4. 7**  
**Path Coefficients**

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (IO/STDEV)	P values	Keterangan
KS -> PKP	0.684	0.691	0.101	6.799	0.000	Positif dan Signifikan
KI -> PKP	0.426	0.416	0.126	3.381	0.001	Positif dan Signifikan
PG * KS -> PKP	0.225	0.208	0.128	1.753	0.080	Positif dan tidak Signifikan
PG * KI -> PKP	-0.333	-0.322	0.118	2.828	0.005	Negatif dan Signifikan

**a. Pengujian Pengaruh Langsung**

Penelitian Penelitian ini menilai enam hipotesis dengan menggunakan Teknik bootstrapping dalam analisis. Pengujian dilakukan dengan mengacu pada nilai *t-statistic* untuk menentukan Tingkat kevalidan relasi antara variabel eksogen dan endogen. Bila nilai *t-statistik* melebihi 1,96 (pada tingkat signifikansi 5%), maka hubungan tersebut dianggap signifikan. Selain itu, apabila *P-Value* < 0,05, hipotesis  $H_0$  dinyatakan ditolak. Arah pengaruh Hubungan positif dapat diperoleh melalui nilai Sampel awal. Ringkasan hasil pengujian terhadap pengaruh langsung disajikan pada bagian sebagai berikut

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Pengaruh Langsung**

	Hipotesis	Arah	Besar Pengaruh	T Statistic	T-Table	P Value	Keterangan
Kecerdasan Spiritual -> Pengelolaan Keuangan Pribadi	H1	+	0.684	6.799	1,96	0.000	Positif dan signifikan
Kecerdasan Intelektual -> Pengelolaan Keuangan Pribadi	H2	+	0.426	3.381	1,96	0.001	Positif dan signifikan

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa, diperoleh nilai *t-statistic* Untuk menilai efek langsung Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi sebesar 6,799, melebihi nilai *t-table* (1,96), dengan koefisien pengaruh 0,684 dan *P-value* < 0,05 (0,000). Temuan tersebut memperlihatkan kecerdasan spiritual berperan secara positif dan signifikan dalam pengelolaan keuangan pribadi., sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

Selanjutnya, nilai *t-statistic* untuk pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi adalah 3,381, juga lebih besar dari *t-table* (1,96), dengan koefisien pengaruh sebesar 0,426 dan *P-value* < 0,05 (0,001). Hasil tersebut memperlihatkan

Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

**b. Pengujian Pengaruh tidak Langsung**

Pengujian pengaruh tidak langsung variabel Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual terhadap pengelolaan keuangan pribadi dengan *Peer Group* sebagai variabel moderasi. Hasil analisis diperoleh melalui efek tidak langsung menggunakan teknik bootstrapping.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung**

	Hipotesis	Arah	Besar Pengaruh	T Statistic	T-Table	P Value	Keterangan
Kecerdasan Spiritual -> Pengelolaan Keuangan Pribadi	H1	+	0.684	6.799	1,96	0.000	Positif dan signifikan
Kecerdasan Intelektual -> Pengelolaan Keuangan Pribadi	H2	+	0.426	3.381	1,96	0.001	Positif dan signifikan

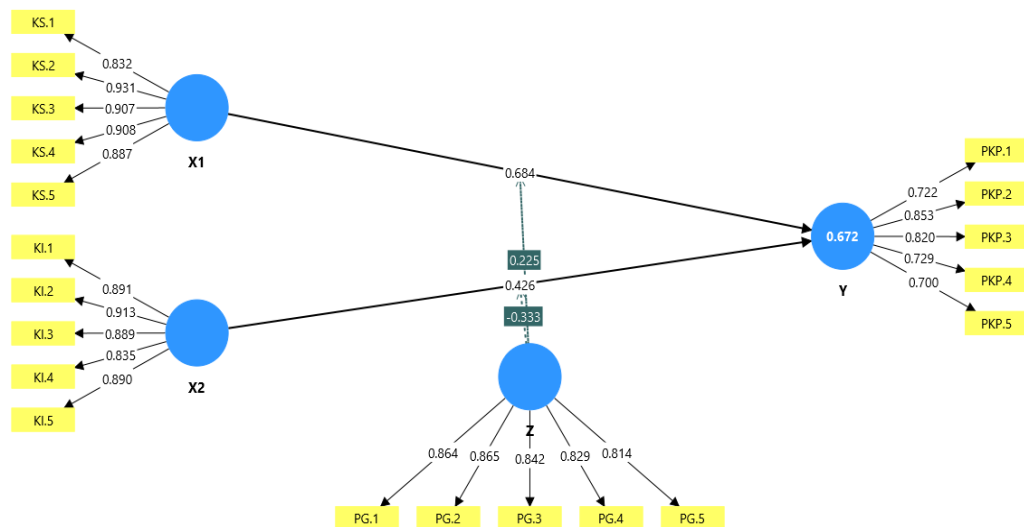
Dari Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa, nilai *t-statistic* untuk pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi dengan moderasi *Peer Group* sebesar 1,753, lebih rendah dari nilai *t-table* (1,96), dengan koefisien pengaruh 0,225 dan *P-value* > 0,05 yaitu 0,080. Dengan demikian, Hasil tersebut menunjukkan bahwa moderasi *Peer Group* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Pengelolaan Keuangan Pribadi ***peer group* berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam memoderasi Kecerdasan intelektual terhadap pengelolaan keuangan pribadi, H3 ditolak**, karena *peer group* tidak memoderasi kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi demikian, variabel tersebut berfungsi sebagai variabel independen (prediktor) atau variabel peran moderasi sebagai variabel bebas dalam skema model penelitian.

Nilai *t-statistik* untuk Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi yang dimoderasi oleh *Peer Group* menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 2,828, meningkat tinggi dari *t-table* (1,96), koefisien pengaruh -0,333 dan *P-value* = 0,005 (< 0,05). Temuan ini memperlihatkan bahwa *Peer Group* Memberikan efek negatif yang menunjukkan signifikansi pada memoderasi relasi antara Kecerdasan Intelektual dan Pengelolaan Keuangan Pribadi, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

**Moderated Regression Analysis (MRA)**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan metode Moderated Regression Analysis (MRA). MRA merupakan bentuk dari regresi linier berganda yang mencakup unsur interaksi, yakni hasil kombinasi variabel melalui perkalian eksogen. Metode ini bertujuan untuk menguji relasi antara variabel eksogen dan endogen dengan memperhitungkan peran variabel pemoderasi yang dapat mempengaruhi arah dan kekuatan hubungan tersebut. Apabila nilai *P-Value* < 0,05, hubungan dianggap signifikan; sebaliknya,

jika  $P\text{-Value} > 0,05$ , hubungan dianggap tidak signifikan, yang berarti variabel moderasi tidak berpengaruh. dalam memperkuat hubungan antara variabel eksogen dan endogen (Ghozali, 2018). Hasil pengujian disajikan sebagai berikut. *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 4.6:



**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)**

Berdasarkan gambar 4.5 hasil uji MRA (*Moderated Regression Analysis*) menunjukkan bahwa *peer group* tidak mampu memoderasi pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi karena, nilai  $P\text{ Values}$  yang dihasilkan  $> 0,05$ , ( $0,080 > 0,05$ ). Artinya tidak terdapat interaksi antara variabel eksogen terhadap endogen. Selain itu, Variabel *peer group* mampu memoderasi kecerdasan intelektual terhadap pengelolaan keuangan pribadi karena, nilai  $P\text{ Values} > 0,05$ , ( $0,005 < 0,05$ ) yang artinya variabel *peer group* mampu memoderasi kecerdasan intelektual terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

## PEMBAHASAN

### 1. Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi

Seperti terlihat pada hasil analisis, Kecerdasan Spiritual terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. Fenomena ini dapat diamati dari nilai  $t\text{-statistic}$  sebesar 6,799, yang lebih tinggi daripada  $t\text{-table}$  (1,96), dengan koefisien pengaruh 0,684 dan  $P\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$ . Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual secara signifikan meningkatkan Keahlian individu dalam tata kelola keuangan individu. Temuan mencerminkan bahwa dengan meningkatnya tingkat Semakin berkembang kecerdasan spiritual seseorang, semakin positif pula kemampuan pengelolaan keuangannya dilakukannya. Individu dengan kecerdasan spiritual cenderung lebih mampu mengendalikan diri dan bersikap bijak dalam pengelolaan keuangan pribadi membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengutamakan nilai-nilai hidup yang sederhana dan bermakna. Contohnya, generasi Z dengan kecerdasan spiritual yang baik tidak cenderung mudah terdorong untuk membeli barang-barang yang bersifat konsumtif hanya karena tren atau tekanan sosial. Sebaliknya, ia akan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti pendidikan, kesehatan, dan tabungan untuk masa depan. Dengan demikian, kecerdasan

spiritual membantu individu menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dengan nilai-nilai moral.

Penelitian ini mendukung temuan dari temuan Rahmawati (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan kecerdasan spiritual terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z. Generasi Z Orang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi cenderung mempunyai bijaksana dalam mengelola keuangan mereka. membuat keputusan finansial. Penelitian ini juga diperkuat oleh (Sari & Hidayat, 2020), (Wicaksono & Nuryana, 2020), (Salsabila et al., 2025), dan (Yusanti Lutfi, 2020) juga menemukan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi dalam mengurangi perilaku konsumtif dan meningkatkan pengelolaan keuangan yang sehat.

Hal ini menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual Memberikan dampak positif dan Memberikan pengaruh signifikan pada pengelolaan keuangan pribadi. Semakin tinggi level kecerdasan spiritual Individu, semakin tinggi kemampuan individu tersebut dalam pengaturan keuangan pribadi termasuk dalam perencanaan pengeluaran, menabung, dan mengendalikan perilaku konsumtif. Temuan hasil ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan spiritualitas memiliki dampak penting terhadap disiplin dan pengambilan keputusan finansial yang bijak.

## **2. Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Analisis data menunjukkan bahwa, Kecerdasan Intelektual terbukti memiliki Memberikan dampak positif yang signifikan pada Pengelolaan Keuangan Pribadi. Fenomena ini dapat diamati dari nilai *t-statistic* sebesar 3,381, yang lebih tinggi daripada *t-table* (1,96), dengan koefisien pengaruh 0,426 dan *P-value* = 0,001 ( $< 0,05$ ). Merujuk pada hal berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecerdasan Intelektual secara signifikan memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadinya kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya. Temuan ini menegaskan bahwa semakin meningkat dan terarah tingkat Kecerdasan Intelektual individu, sehingga menjadi lebih baik pula kemampuannya dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Generasi Z di Kota Kefamenanu yang memperlihatkan level kecerdasan intelektual dengan tingkat yang tinggi, cenderung lebih mampu mengelola keuangan secara efektif. Kecerdasan intelektual memungkinkan individu berpikir logis, rasional, serta terarah dalam mengambil keputusan finansial, sehingga mereka mampu membuat anggaran, mengatur pendapatan dan mengendalikan pengeluaran sesuai prioritas. Contohnya, generasi Z yang memiliki kecerdasan intelektual baik akan mampu menyusun anggaran bulanan dengan menuliskan pos pengeluaran seperti makan, transportasi, tabungan, serta menghindari pemborosan.

Temuan penelitian konsisten dengan temuan Putri dan Santoso (2020), yang memperlihatkan bahwa Kecerdasan Intelektual berpengaruh signifikan terhadap literasi dan pengelolaan keuangan generasi Z. Individu dengan kemampuan kognitif yang tinggi cenderung lebih mampu menyusun anggaran dan mengendalikan pengeluaran mereka yang tidak penting. Temuan serupa juga diperkuat oleh (Handayani, 2019), (Nugroho et al., 2018), (Cahyaningsih, 2020), (Anis & Andik, 2022), juga menegaskan bahwa kecerdasan intelektual yang baik membuat seseorang lebih cermat dalam menabung, berinvestasi, dan mengambil keputusan keuangan secara rasional.

Hal tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual memiliki peran penting dalam mengelola keuangan pribadi. Individu yang cerdas secara intelektual lebih mampu membuat perencanaan, mengatur pengeluaran, dan menabung secara konsisten. Dengan demikian, dengan meningkatnya kecerdasan intelektual seseorang, maka semakin bijak pula kualitas pengelolaan keuangan pribadi yang dapat diwujudkan.

## **3. Peer Group Memoderasi Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**



Temuan pengolahan data menunjukkan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang dimoderasi oleh *Peer group* adalah positif dan tidak signifikan. Dikarenakan berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai *t-statistic* sebesar 1,753 lebih kecil daripada *t-table* 1,96, dengan koefisien pengaruh 0,225 dan *P-value* > 0,05 yaitu 0,080. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Peer Group* memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Pengelolaan Keuangan Pribadi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun Individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, pengaruh lingkungan pertemanan (*Peer group*) tidak selalu menjadi faktor penentu dalam praktik pengelolaan keuangan pribadinya. Kemungkinan individu dengan kecerdasan spiritual tinggi tetap dapat mempertahankan prinsip dan nilai dalam mengelola keuangan meski mendapat tekanan atau pengaruh dari teman sebaya. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan spiritual rendah mungkin lebih mudah terbawa arus pertemanan meski hasil analisis tidak mendukung hal ini secara signifikan. Contohnya, Generasi Z yang menunjukkan kemampuan kecerdasan spiritual yang baik biasanya sudah mempunyai prinsip untuk hidup sederhana dan menghindari pemborosan. Namun ketika berada dalam lingkungan pertemanan yang konsumtif, ia tetap mampu mengendalikan diri dan tidak serta-merta mengikuti gaya hidup temannya. Oleh karena itu, pengaruh *peer group* dalam hubungan ini menjadi tidak signifikan.

Temuan ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Ningsi dan Lestari (2020), menunjukkan adanya pengaruh *Peer Group* terhadap perilaku konsumtif generasi Z. Namun penelitian lain oleh (Wahyuni, 2021), dan (Cahyapuspita & M, 2022), menemukan bahwa pengaruh *peer group* terhadap perilaku keuangan tidak selalu signifikan, terutama pada individu yang memiliki prinsip keuangan yang kuat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peran *peer group* sebagai variabel moderasi sangat bergantung pada konteks, karakteristik individu, serta nilai yang dianut.

Hal tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa *peer group* tidak berperan signifikan dalam memoderasi hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Fenomena ini menandakan bahwasanya faktor internal, seperti nilai-nilai spiritual, lebih dominan dalam memengaruhi cara seseorang mengelola keuangan dibandingkan dengan pengaruh eksternal dari lingkungan pertemanan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual tetap menjadi aspek penting yang berdiri sendiri dalam membentuk pola pengelolaan keuangan pribadi.

#### **4. *Peer Group* Memoderasi Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Berdasarkan hasil pengujian memperlihatkan pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi yang dimoderasi oleh *Peer Group* bersifat signifikan. Bukti ini dapat dilihat dari nilai *t-statistic* sebesar 2,828, lebih besar dari *t-table* 1,96, dengan koefisien pengaruh -0,333 dan *P-value* = 0,005 (< 0,05). Dengan demikian, *Peer Group* memiliki peran signifikan dalam memoderasi hubungan antara Kecerdasan Intelektual dan Pengelolaan Keuangan Pribadi.

Temuan ini mengindikasikan individu dengan kecerdasan intelektual tinggi akan semakin optimal dalam mengelola keuangan pribadinya ketika didukung oleh *Peer Group* mengelola keuangan ketika berada dalam lingkungan pertemanan (*peer group*) yang mendukung perilaku finansial yang baik, seperti menabung, membuat anggaran, atau menghindari pemborosan. Sebaliknya, ketika kecerdasan intelektual kurang, pengaruh *peer group* yang positif dapat menjadi dorongan tambahan agar individu tetap belajar dan mencontoh perilaku finansial sehat dari teman sebaya. Contohnya, generasi Z yang cerdas secara intelektual mampu menyusun anggaran bulanan. Jika ia bergabung dalam kelompok pertemanan yang juga rajin menabung dan juga mengatur keuangan, maka kebiasaannya



semakin terjaga dan bahkan meningkat. Diskusi dan saling berbagi pengalaman dengan teman membuat strategi pengelolaan keuangan lebih efektif.

Temuan ini sesuai dengan penelitian (Putri & Yuliana, 2021), yang mengungkapkan bahwa pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku keuangan generasi Z semakin kuat ketika didukung oleh *peer group*. Temuan ini juga dibuktikan (Fitriani 2020), menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya berperan penting dalam membentuk kebiasaan finansial, terutama bagi generasi-generasi muda yang sedang belajar mandiri mengelola keuangan.

Hal tersebut dapat memberikan keimpulan bahwa *peer group* berperan penting sebagai faktor eksternal yang dapat memperkuat hubungan kecerdasan intelektual dengan pengelolaan keuangan pribadi. Dengan adanya dukungan lingkungan pertemanan yang positif, individu yang cerdas secara intelektual akan lebih mampu menerapkan pengetahuan finansialnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi faktor internal (kecerdasan intelektual) dan eksternal (*peer group*) sangat menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan pribadi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh dari Kecerdasan Spiritual beserta Kecerdasan Intelektual pada pengelolaan keuangan pribadi melalui pengaruh Peer Group sebagai variabel moderasi, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual berperan secara positif dan signifikan dalam memengaruhi Pengelolaan Keuangan Pribadi, terlihat dari nilai *t-statistic* 6,799 yang lebih besar dari *t-table* 1,96, dengan koefisien pengaruh 0,684 dan *P-Value* 0,000 ( $< 0,05$ ).
2. Kecerdasan Intelektual juga menunjukkan pengaruh Memiliki pengaruh positif yang signifikan pada Pengelolaan Keuangan Pribadi, ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* 3,381  $> t\text{-table}$  1,96, dengan koefisien pengaruh 0,426 dan *P-Value* 0,001 ( $< 0,05$ ).
3. *Peer Group* memiliki pengaruh negatif namun tidak berpengaruh secara signifikan dalam memoderasi korelasi antara Kecerdasan Spiritual dan Pengelolaan Keuangan Pribadi, dengan *t-statistic* 1,753  $< t\text{-table}$  1,96, koefisien pengaruh 0,225, dan *P-Value* 0,080 ( $> 0,05$ ).
4. *Peer Group* berperan memberikan pengaruh positif dan signifikan sebagai moderator hubungan antara Kecerdasan Intelektual dan Pengelolaan Keuangan Pribadi, dengan *t-statistic* 2,828  $> t\text{-table}$  1,96, koefisien pengaruh -0,333, dan *P-Value* 0,005 ( $< 0,05$ ).

## **SARAN**

Temuan mendatang disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti literasi keuangan, gaya hidup, atau pengaruh media sosial terhadap pengelolaan keuangan pribadi, agar studi ini menjadi lebih komprehensif. Di samping itu, cakupan wilayah penelitian juga dapat diperluas keluar kota Kefamenanu sehingga hasilnya dapat memberikan perbandingan yang lebih luas terkait perilaku keuangan generasi Z.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anis dan Andik (2022) meneliti pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pada usaha mikro, kecil, & menengah (UMKM) di Kota Malang. Temuan dari penelitian ini dipublikasikan di *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, volume 5, nomor 2, halaman 241–254, dan dapat diakses melalui <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i2.227>

- Cahyani (2022) melakukan penelitian mengenai dampak kecerdasan emosional, intelektual, spiritual terhadap kinerja pemilik UMKM, dengan motivasi sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian ini dipublikasikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam edisi 1(7), halaman 20–34.
- Cahyapuspita dan Rita (2022) mengeksplorasi pengaruh kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, dengan peer group sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dipublikasikan dalam *Journal of Business Management Education (JBME)*, 7(1), 81–97.
- Faridawati dan Silvy (2019) meneliti pengaruh niat berperilaku dan kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Temuan penelitian ini dipublikasikan di *Journal of Business & Banking*, volume 7, nomor 1, halaman 1–16, dan dapat diakses melalui <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i1.1465>
- Fitriani (2020) meneliti pengaruh kelompok teman sebaya dan hubungan dalam keluarga terhadap hasil belajar IPS siswa di SMPN 4 Rumbio Jaya. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, volume 5, nomor 1, halaman 96–104.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). perilaku dalam pengelolaan dana desa memengaruhi upaya pencegahan tindakan penipuan (fraud) di Kabupaten Pasaman, sebagaimana dilaporkan dalam JEMSI (*Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*), volume 9, nomor 4, halaman 1588–1598 (DOI: 10.35870/jemsi.v9i4.1388).
- Hariani dan Andayani (2020) pengelolaan keuangan pribadi dengan menyoroti peran literasi ekonomi, literasi keuangan, dan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengatur keuangannya, yang diterbitkan dalam *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, volume 15, nomor 3, halaman 162–170 (DOI: 10.21067/jem.v15i3.4411).
- Hidayat dan Silvy (2018) meneliti pengaruh pendidikan keuangan di keluarga dan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian ini merupakan disertasi doctoral yang dipublikasikan di STIE Perbanas Surabaya, volume 6, nomor 3, halaman 1–17, dan dapat diakses melalui <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i3.75>
- Karambut et al. (2023) dampak kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan, menunjukkan bagaimana kedua aspek kecerdasan tersebut dapat memengaruhi produktivitas dan efektivitas kerja, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, volume 12, nomor 2, halaman 283–289 (DOI: 10.33319/jeko.v12i2.130).
- Kurnia dan Kinanti (2020) kebutuhan informasi generasi Z terkait akses informasi melalui media online, menyoroti perilaku, preferensi, dan tantangan yang dihadapi generasi ini dalam memperoleh informasi digital, sebagaimana dipublikasikan dalam *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, volume 12, nomor 1, halaman 72–84 (DOI: 10.37108/shaut.v12i1.303).
- Lestari (2020) pengaruh kecerdasan spiritual dan jenis kelamin terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa manajemen di Batam, menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengatur keuangannya, yang dipublikasikan dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 298, nomor 7, halaman 69–72 (DOI: 10.2991/assehr.k.200813.017).
- Ningsi, N., & Lestari, N. (2020). Literasi keuangan pada generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20–27. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.111>
- Nugroho, Ismatullah, dan Ismet (2018) meneliti pengaruh kecerdasan intelektual dan

- kecerdasan emosional terhadap kualitas laporan keuangan, dengan hasil penelitian mereka diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 7(13), 13–25.
- Nur dan Rochmawati (2022) pengaruh sikap keuangan, locus of control, dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu, dengan literasi keuangan berperan sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana faktor-faktor psikologis dan sosial dapat memengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, volume 10, nomor 3, halaman 257–266 (DOI: 10.32670/fairvalue.v4i12.1894).
- Putri dan Diyan (2021) pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan pada tenaga kerja muda di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana perilaku konsumtif dan tingkat pemahaman keuangan memengaruhi cara individu mengatur dan mengelola keuangannya, sebagaimana dipublikasikan dalam *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, volume 1, nomor 1, halaman 31–42 (DOI: 10.36407/akurasi.v1i1.61).
- Rahmawati (2021) meneliti pengaruh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terhadap kinerja karyawan di UTD PMI Kota Malang, dengan kepuasan kerja berperan sebagai variabel intervening. Temuan penelitian ini dipublikasikan di *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, volume 3, nomor 1, halaman 58–72, dan dapat diakses melalui <https://doi.org/10.32815/jubis.v3i1.1088>
- Rotua, Sihar, dan Erna (2022) dampak literasi keuangan dan kecerdasan intelektual terhadap perencanaan keuangan individu, dengan kecerdasan emosional berperan sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana literasi keuangan dan kemampuan intelektual memengaruhi perencanaan keuangan, yang dipublikasikan dalam *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, volume 1, nomor 2, halaman 57–65 (DOI: 10.56799/jceki.v1i2.123).
- Salsabila, Indriasari, dan Meiriyanti (2025) pengaruh pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual, kontrol diri, dan penggunaan pembayaran fintech terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengatur keuangannya, yang diterbitkan dalam *Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, volume 7, nomor 3, halaman 1321–1330.
- Septia, L., & Nesner, Y. (2024). Determinan perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(2), 94–110.
- Sina dan Noya (2018) pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan pribadi, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis*, volume 11, nomor 2, halaman 11–26.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–89.
- Wahyuni (2021) pengaruh faktor-faktor seperti *love of money*, pendidikan keuangan di keluarga, hasil belajar manajemen keuangan, dan pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis, pendidikan keluarga, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur keuangannya, yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, volume 3, nomor 3, halaman 1–8.
- Wicaksono dan Nuryana (2020) pengaruh sikap keuangan, pengaruh teman sebaya, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dengan kontrol

diri sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri memainkan peran penting dalam menghubungkan faktor psikologis dan sosial dengan kemampuan individu dalam mengatur keuangan, yang dipublikasikan dalam *Economic Education Analysis Journal*, volume 9, nomor 3, halaman 940–958 (DOI: 10.15294/eeaj.v9i3.42352).

Yusanti (2020) bagaimana gaya hidup, kecerdasan spiritual, dan jenis kelamin memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan cara individu mengatur dan mengelola keuangannya, yang diterbitkan dalam *Accounting Analysis Journal*, volume 3, nomor 1, halaman 1–18.